

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KEPERCAYAAN INTERPERSONAL

1. Pengertian Kepercayaan Interpersonal

Menurut Rotterbag kepercayaan interpersonal merupakan harapan yang dimiliki oleh individu atau kelompok bahwa pernyataan secara verbal dalam bentuk kata-kata, janji maupun dalam bentuk tertulis dari kelompok atau orang lain dapat diandalkan dan dipercaya. Selain itu Mayer dan Rousseu berpendapat bahwa kepercayaan interpersonal adalah keadaan psikologis yang terdiri dari niat untuk menerima kerentanan terhadap tindakan pihak lain berdasarkan harapan bahwa orang lain akan melakukan tindakan tertentu, terlepas dari kemampuan untuk memantau atau mengontrol pihak lain.²⁸ Kepercayaan interpersonal adalah kemauan seseorang (*trustor*) untuk percaya pada individu lain (*trustee*).

Paine mengungkapkan bahwa kepercayaan interpersonal merupakan keinginan seseorang untuk percaya dan yakin atas segala bentuk perilaku, termasuk tindakan dan ucapan individu lain. Kepercayaan interpersonal sangat penting untuk menjaga dan mempererat hubungan sosial serta hubungan interpersonal yang positif, baik dalam pembentukan dan pemeliharaan persahabatan maupun dalam menjalin komunikasi sehari-hari. Kepercayaan interpersonal sebagai suatu hal yang melibatkan keyakinan bahwa orang lain dapat dipercaya, dapat diharapkan, dan dapat

²⁸ Morton, Deutsch C. T. *The Handbook of Conflict Resolution. United State of America: Jossey-Bass.* (2006).

diandalkan²⁹. Berdasarkan beberapa definsi diatas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan interpersonal adalah keyakinan dan keinginan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang untuk percaya, menerima dan menghargai segala perilaku, dan kemampuan dari individu lain.

Dalam hubungan kepercayaan, setidaknya terdapat dua pihak, yaitu *trustor* sebagai orang yang mempercayai dan *trustee* orang yang dipercayai. Keduanya dapat dipastikan memiliki tujuan tertentu, yakni untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan mereka pribadi, dalam hal apapun itu. Keputusan dari calon *trustor* bersifat problematik dalam hal memutuskan apakah akan bersikap percaya atau tidak kepada calon *trustee*. Bukan hanya *trustor* yang keputusannya harus dipertimbangkan, terkhusus *trustee* ia dihadapkan dengan pilihan antara menjaga kepercayaan atau bahkan merusak kepercayaan orang lain terhadap dirinya.³⁰

2. Aspek Kepercayaan Interpersonal

Bahwasanya terdapat 3 (tiga) aspek dalam kepercayaan interpersonal menurut Rottenberg, yaitu:

a. Keterandalan

Keterandalan yang dimaksud dalam aspek kepercayaan interpersonal adalah, kemampuan individu dalam memenuhi dan membuktikan ucapan dan janjinya melalui perilaku. Hal ini berarti bahwa seseorang tidak hanya dilihat dari keterampilannya dalam

²⁹ Robert A Baron, Donn Byrne, *Sosial Psikologi Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2005)

³⁰ James S. Coleman, *Hubungan Kepercayaan: Seri Dasar-Dasar Teori Sosial*, Terjemahan: James S. Coleman, *Foundation of Social Theory*. (Bandung: Nusamedia, 2021), hal. 19-20.

berucap namun bagaimana seseorang tersebut juga bisa membuktikannya dalam bentuk tindakan sehingga ucapannya dapat dipegang dan dipercaya, hal ini ditandai dengan memenuhi kata-kata dan tidak ingkar janji.

b. Emosi (*Emotional*) Aspek ini mengarah pada kemampuan individu untuk dapat mengelola emosinya dengan baik, seperti:

- 1) Berusaha untuk tidak menyakiti perasaan orang lain
- 2) Dapat menjadi tempat yang nyaman untuk mengungkapkan perasaan
- 3) Dapat dipercaya
- 4) Mampu memberikan kritik yang bersifat membangun
- 5) Menghindar dari tindakan yang dapat menimbulkan rasa malu

c. Kejujuran (*Honesty*)

Honesty atau sifat kejujuran seseorang sehingga menjadi sifat atau kebiasaan yang wajar dengan sifat tersebut dapat menjadikan dirinya memiliki integritas yang tinggi. Dimensi ini penting karena dalam menjalankan suatu keyakinan, individu memberikan harapan atau harapan kepada orang yang memiliki kemampuan untuk memberikannya. *Honesty* merupakan dimensi yang memungkinkan individu untuk melihat dan menilai apakah seseorang layak dipercaya atau tidak.³¹ Aspek ini merujuk pada individu yang dapat mengelola perilaku menggunakan niat yang

³¹Yamagishi, Toshio. Trust: The Evolutionary Game of Mind and Society. (London: Springer, 2011) hal. 33

baik daripada niat jahat, menggunakan sikap yang tulus kepada orang lain, dan memberi kepercayaan kepada seseorang dengan menceritakan kebenaran yang sesungguhnya.

3. Dimensi Kepercayaan Interpersonal

Deutsch menyebutkan bahwa kepercayaan interpersonal memiliki dua bagian, yaitu keyakinan pada kemampuan dan niat untuk berhubungan. Adapaun dimensi-dimensi kepercayaan interpersonal yakni:

- a. Kompetensi, merupakan keyakinan bahwa seseorang dapat melakukan apa yang memang seharusnya dilakukan.
- b. Integritas, merupakan keyakinan bahwa seseorang dapat bertindak dengan adil dan bertanggungjawab.
- c. Dapat diandalkan (*Dependability/Realibility*), merupakan keyakinan bahwa seseorang akan melaksanakan apa yang dikatakan dan menjalankannya dengan konsisten sehingga dapat diandalkan dan bertanggungjawab terhadap apa yang akan dilakukan.
- d. Keterbukaan dan kejujuran (*Openness* dan *Honesty*) yaitu meliputi keterbukaan dan kebenaran informasi yang diberikan, bagaimana sebuah informasi dapat disampaikan dengan cara yang baik.
- e. Rawan berubah (*Vulnerability*) artinya kepercayaan terhadap organisasi cenderung untuk mudah terpengaruh karena kemungkinan ada pihak lain yang lebih ahli, jujur, terbuka, lebih

dapat dipercaya dan memiliki tujuan, norma, dan nilai yang lebih baik dari pada yang lain.

- f. Identifikasi yaitu sejauh mana tujuan, norma, nilai dan keyakinan secara keseluruhan sejalan dengan budaya anantara kedua belah pihak.
- g. Kepuasan yaitu perasaan puas terhadap pihak lain, karena adanya keinginan positif untuk menjalin hubungan. Kepuasan juga dapat terjadi ketika salah satu pihak meyakini bahwa pihak lain telah menunjukkan sikap positif dalam menjaga hubungan yang ada.³²

4. Faktor Kepercayaan Interpersonal

Didapati beberapa faktor yang mampu memengaruhi kepercayaan interpersonal, berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan interpersonal seseorang menurut Lewicki, yaitu:

- a. Predisposisi Kepribadian

Setiap manusia memiliki predisposisi yang tidak sama untuk percaya kepada orang lain. Semakin tinggi tingkat predisposisi individu terhadap trust, semakin besar pula harapan untuk dapat mempercayai orang lain.

- b. Reputasi dan Stereotipe

Meskipun individu tidak memiliki pengalaman langsung dengan orang lain, harapan seseorang terhadap individu lain dapat terbentuk melalui apa yang dipelajari dari teman ataupun berdasarkan apa yang telah di dengar dan dilihat. Reputasi orang lain biasanya

³² Morton, Deutsch C. T. *The Handbook of Conflict Resolution. United State of America: Jossey-Bass.* (2006).

membentuk harapan yang kuat yang membawa individu untuk melihat elemen untuk percaya dan tidak percaya serta membawa pada pendekatan pada hubungan untuk saling percaya.

c. Pengalaman Aktual

Sebagian besar orang akan membangun aspek dari pengalaman untuk berbicara, berkomunikasi, bekerja, ataupun berkoordinasi. Beberapa dari aspek tersebut sangat efektif di dalam sebuah *trust*, dan sebagian lagi efektif di dalam *distrust*. Sepanjang berjalannya waktu, baik elemen *trust* maupun *distrust* memulai untuk menguasai pengalaman, untuk menstabilkan dan secara mudah mendefinisikan sebuah hubungan. Ketika polanya sudah stabil, individu cenderung untuk menggeneralisasikan sebuah hubungan dan menggambarannya dengan tinggi atau rendahnya *trust* atau *distrust*.

d. Orientasi Psikologis

Orientasi psikologis seseorang dapat mempertahankan dan membangun hubungan sosial mereka. Orientasi ini dipengaruhi oleh hubungan yang terbentuk begitu pula sebaliknya. Agar orientasinya tetap stabil, individu akan membangun hubungan dengan orang-orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Membangun *trust* pada orang lain merupakan hal sukar dilakukan, karena hal itu tergantung pada perilaku kita dan kemampuan orang lain untuk mempercayai dan mengambil risiko.³³

³³ Morton, Deutsch C. T. *The Handbook of Conflict Resolution. United State of America: Jossey-Bass.* (2006).

B. BODY DISSATISFACTION

1. Pengertian *Body Dissatisfaction*

Body dissatisfaction dapat didefinisikan sebagai bentuk ketidak-konsistenan yang ada antara bagaimana seseorang memandang bentuk tubuhnya dengan keinginan seseorang terkait proporsi tubuh yang ideal. *Body dissatisfaction* juga merupakan keterikatan dengan penilaian negatif terkait dengan penampilan dalam segi fisik maupun perasaan malu atau *insecure* dengan kondisi fisik yang dimiliki saat berada di dalam lingkungan sosial. Sehingga, karena hal tersebutlah akhirnya dapat menimbulkan berbagai macam jenis masalah kesehatan mental yang cukup serius.

Perbedaan ukuran antara tubuh 'aktual' dan 'ideal' ini tercermin dalam peringkat kesukaan, yang lebih tinggi untuk yang ideal. Sangat menarik untuk dicatat bahwa wanita menganggap 'ideal kebanyakan wanita' adalah yang kurus/langsing, diikuti oleh 'kebanyakan pria', diikuti oleh 'ideal' mereka sendiri, diikuti dengan 'ukuran aktual' mereka yang sebenarnya. Wanita merasa tidak puas akan tubuhnya dan ingin menjadi kurus, sebagian besar dipengaruhi oleh apa yang menurut mereka disukai wanita lain, bukan oleh apa yang menurut mereka disukai pria.³⁴

Charles dan Kerr mengaitkan ketidakpuasan tubuh dengan posisi inferior perempuan dalam masyarakat, melihat kontrol atas tubuh sebagai tujuan yang dapat direalisasikan bagi perempuan yang mungkin merasa tidak mungkin mengerahkan kekuatan secara eksternal. Wanita terus-

³⁴ "Body_Image_Understanding_Body_Dissatisfaction_in_Men, Women_and.Pdf," n.d., hal. 28.

menerus berusaha mengurangi, atau memperbesar, ukuran tubuh mereka agar sesuai dengan konsep kecantikan wanita ideal dan langsing yang mendominasi budaya kita dengan diet dan mengatur pola makan secara ketat.³⁵

2. Aspek *Body Dissatisfaction*

Rosen dan Reiter menyebutkan beberapa aspek di dalam *body dissatisfaction* sebagai berikut:

a. Penilaian Negatif

Penilaian negatif terhadap bentuk tubuh individu yang mengalami *body dissatisfaction* akan memandang negatif bentuk tubuhnya secara keseluruhan atau sebagian dari tubuhnya. Beberapa remaja tidak menyukai bentuk tubuhnya karena merasa tubuhnya jauh dari kesempurnaan. sehingga berlomba-lomba untuk memperbaiki tubuhkan dengan mengikuti standar kecantikan yang ada di dalam masyarakat luas, sehingga merasa diterima dan menjadi bagian dalam masyarakat serta mendapatkan validasi diri.

b. Merasa malu dengan bentuk tubuh di lingkungan sosial

Individu dengan *body dissatisfaction* mereka akan merasakan malu dengan proporsi tubuhnya saat sedang berada di lingkungan sosial, hal ini terjadi karena ketika individu tersebut merasa diperhatikan secara berlebih orang lain dan menilai penampilannya serta memberikan komentar negatif padanya.

³⁵ Ibid., hal. 31-32.

c. *Body checking*

Seseorang yang memiliki *body dissatisfaction* sering kali akan melakukan pemeriksaan keadaan fisiknya secara berlebih, seperti sering bercermin dan mengukur berat badan dengan menggunakan timbanga.

d. Kamouflage tubuh

Seseorang yang memiliki *body dissatisfaction* biasanya cenderung menutupi dan menyamarkan tubuh mereka dari keadaan yang sesungguhnya. Hal tersebut dilakukannya agar tidak merasa cemas dan dapat menenangkan hati, karena dianggap diterima dalam masyarakat.³⁶

e. Menghindari aktivitas sosial dan kontak fisik

Karena ketidakpuasaan dengan tubuhnya, individu cenderung akan menjauhkan diri dari kontak dengan orang lain sebisa mungkin jika memang tidak dibutuhkan.

3. Dimensi *Body Dissatisfaction*

Cash menyebutkan terdapat beberapa dimensi gambaran mengenai tubuh/ *body image*, yaitu:

1) *Appearance evaluation* (Evaluasi Penampilan)

Evaluasi atau penilaian terkait keseluruhan tubuh dengan menarik atau tidaknya, memuaskan atau tidak, serta evaluasi secara kesesuaian dengan standar ideal di dalam masyarakat.³⁷

2) *Appearance orientation* (Orientasi Penampilan)

³⁶ ["Body Image Understanding Body Dissatisfaction in Men, Women and.Pdf." n.d., hal. 51.](#)

³⁷ Ibid., hal. 100

Persepsi individu mengenai tampilan kondisi tubuh dan usaha yang dilakukannya secara bertahap untuk memperbaiki serta menunjang penampilan dirinya.³⁸

3) *Body area satisfaction* (Kepuasan Area Tubuh)

Mengukur taraf kepuasan terhadap beberapa bagian tubuh secara spesifik, seperti wajah, rambut, tubuh bagian bawah (pantat, paha, pinggul, kaki), tubuh bagian tengah (pinggang, perut), tubuh bagian atas (dada, bahu, lengan) sert penampilan secara keseluruhan.³⁹

4) *Overweight preoccupation* (Kecemasan Menjadi Gemuk)

Menghitung kecemasan terhadap kegemukan dan berat badan, serta kecenderungan dalam melakukan perubahan pola makan secara teratur atau diet untuk menurunkan berat badan serta mengurangi pola makan secara ekstrem.⁴⁰

5) *Self-classified weight* (Pengkategorian Ukuran Tubuh)

Menghitung persepsi ukuran tubuh, sangat kurus hingga taraf sangat gemuk atau obesitas.⁴¹

4. Faktor *Body Dissatisfaction*

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa sifat yang menjadi khas dari individu, seperti *self esteem* rendah dan *mood depresi* dan indeks massa tubuh (BMI) yang lebih tinggi merupakan faktor risiko dari

³⁸ Ibid., hal. 103

³⁹ Ibid., hal. 29

⁴⁰ Ibid., hal. 35

⁴¹ Ibid., hal. 19

peningkatan ketidakpuasan tubuh. Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi perkembangan *body dissatisfaction* pada remaja putri, yaitu:

1) Faktor Biologis dan Fisik

Biologis karakteristik dan fisik dapat menghasilkan pengalaman langsung dalam mengenali bentuk tubuh, serta penyimpangan persepsi terkait tubuh. Meskipun demikian, kebanyakan ketidakpuasan tubuh dapat berkembang karena adanya pemikiran individu saat karakteristik tubuh dianggap tidak sesuai dengan yang ada dalam masyarakat luas, padahal karakteristik tubuh dapat disebabkan karena factor genetik.⁴²

2) Perkembangan Pubertas

Selama masa pubertas, remaja akan mengalami kematangan secara fisik. Sehingga harus menyesuaikan diri dengan perubahan bentuk dari tubuh yang cenderung signifikan bahkan perubahan ketika masa pubertas tidak dapat dihindari.⁴³

3) Pengaruh Sosial dan Sosiokultural

Pengaruh sosiokultural yang menetapkan dan menjadi penentu standar kecantikan pada masyarakat, seperti halnya di media sosial, orang tua, dan juga teman sebaya yang menjadi salah satu faktor ketidakpuasan tubuh karena standar ideal yang dianggap berbeda dan cenderung hanya mengkategorikan mayoritas.⁴⁴

⁴² Ibid., hal. 8

⁴³ Ibid., Hal. 3

⁴⁴ Ibid., hal. 20

C. PENGUNGKAPAN DIRI

1. Pengertian Pengungkapan Diri

Pengungkapan diri atau disebut dengan *Self Disclosure* merupakan suatu bentuk berbagi informasi yang disengaja tentang diri seseorang terhadap satu orang atau lebih. Pengungkapan diri didefinisikan sebagai perilaku yang disengaja dan disadari, yang mana perilaku tersebut diarahkan kepada suatu tujuan tertentu.⁴⁵ Pengungkapan diri merupakan sebuah tahapan menyampaikan diri yang diwujudkan dalam suatu bentuk pengungkapan perasaan, pemikiran, dan juga informasi kepada individu lain. Pengungkapan diri merupakan suatu bentuk pengungkapan dari diri yang ditunjukkan untuk menyampaikan dirinya sebagai suatu bentuk informasi terhadap orang lain.

Pengungkapan diri atau bisa disebut juga dengan keterbukaan diri merupakan suatu bentuk komunikasi dalam upayanya menyampaikan informasi berkaitan dengan dirinya sendiri kepada orang lain yang memang belum pernah diutarakan sebelumnya. Keterbukaan diri juga bisa disebut sebagai bentuk membagikan perasaan yang dimiliki secara pribadi dan menjadikannya informasi secara akrab terhadap orang lain. Pengungkapan diri atau pengungkapan diri juga dapat terjadi ketika seseorang berbagi gambar, video, pesan teks, audio atau hal-hal lain yang mungkin mengungkapkan sesuatu tentang dirinya sendiri. Ketakutan dan

⁴⁵ Philipp K. Masur, *Situational Privacy and Self-Disclosure* (Cham: Springer International Publishing, 2019), hal. 70.

kekhawatiran dinilai bersifat lebih pribadi daripada minat atau hobi yang biasa dibagikan secara mudah oleh individu.

2. Faktor Pengungkapan Diri

Terdapat beberapa hal yang menjadi faktor yang berpengaruh dalam Pengungkapan diri, yaitu sebagai berikut:

a. *Needs*

Terdapat pengaruh *needs* pada alasan dasarnya untuk mengunggah foto dan video pribadi di media sosial, membuat status dan aktivitas lainnya di media sosial yang menjadi bahasan dalam *Pengungkapan diri*.

b. *Secure Attachment*

Seseorang dengan *secure attachment* maka akan lebih terbuka kepada individu lain karena adanya rasa aman atas apa yang ada pada dirinya pribadi.

c. Harga Diri

Devito mengungkapkan bahwasanya individu dengan harga diri yang tinggi maka akan memiliki keterbukaan terhadap individu lain, karena orang yang memiliki harga diri yang tinggi mereka akan cenderung bisa mempercayai orang lain. Sebaliknya, sedangkan orang yang memiliki harga diri yang rendah maka menutup diri kepada orang lain dan menghindari lingkungan karena merasa tidak nyaman untuk mengungkapkan dirinya yang sebenarnya.

d. Jenis Kelamin

Sprecher menyebutkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap Pengungkapan diri, karena menurutnya perempuan akan lebih terbuka dalam mengungkapkan terkait dirinya, dibandingkan dengan laki-laki yang lebih cenderung tertutup.⁴⁶

3. Fungsi Pengungkapan diri

Pengungkapan diri harus dianggap sebagai suatu fenomena sosial, pengungkapan diri memiliki fungsi untuk memulai, mengembangkan, atau memelihara hubungan dalam banyak kasus. Seperti ekspresi diri, validasi sosial, klarifikasi identitas, atau kontrol sosial⁴⁷. Sejalan dengan itu Delrega dan Grzelak menambahkan bahwa setidaknya terdapat lima fungsi dari *Pengungkapan diri*, yaitu:

a. Ekspresi Diri

Pengungkapan diri merupakan suatu wujud dari pengungkapan emosi atau perasaan ketika seseorang mengalami suatu kejadian, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan atau bahkan mengecewakan.

b. Validasi Sosial

Melalui pengungkapan diri terjadi suatu proses timbal balik (respons) tanggapan terhadap suatu informasi yang sudah disampaikan, karena hal tersebut menjadi pembuktian diri. Tanggapan tersebut dapat berbentuk dukungan maupun kritikan yang membangun atau bahkan menjatuhkan cenderung menyepelkan.

⁴⁶ Ibid., Hal. 154

⁴⁷ Ibid., Hal. 87

c. Klarifikasi Identitas

Pengungkapan diri juga merupakan upaya mencari pencerahan dari adanya sebuah permasalahan sehingga mampu untuk menyikapinya dengan lebih objektif dan bijaksana.

d. Pengembangan Relasional

Pengungkapan diri atau *Self Disclosure* dilaksanakan untuk memberikan sebuah informasi kepada orang lain yang memang merupakan salah satu dari langkah yang penting sehingga dapat terbentuknya rasa saling percaya. Pengungkapan diri dapat dilakukan dengan berbagai macam topik, berupa informasi dari perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, serta ide yang sesuai dengan diri orang yang bersangkutan.

e. Kontrol Sosial.

Memberikan batasan informasi dalam suatu proses pengungkapan diri dilakukan untuk menjaga penilaian orang lain terhadap diri kita, sehingga tidak serta merta dapat menilai dengan keseluruhan tanpa danya batasan.⁴⁸

4. Dimensi Pengungkapan Diri

Tingkat atau dimensi pengungkapan diri dapat dinilai dari durasi atau lamanya, kedalaman, dan luasnya pengungkapan diri.

a. Durasi

⁴⁸ Ibid., hal. 72.

Memiliki frekuensi yang lebih besar jumlahnya dan hanya dibutuhkan waktu yang sedikit agar dapat mengungkapkan suatu pernyataan yang diinginkan.

b. Kedalaman

Mampu mengungkapkan bermacam hal yang bersifat sangat pribadi dan khusus tentang dirinya sendiri terhadap orang lain dengan percuma.

c. Luasnya

Mampu mengungkapkan terkait dengan dirinya sesuai dengan keluasan informasi yang ingin diungkapkan.⁴⁹

D. Pengaruh Kepercayaan Interpersonal dan *Body Dissatisfaction* terhadap Pengungkapan Diri di Media Sosial Instagram

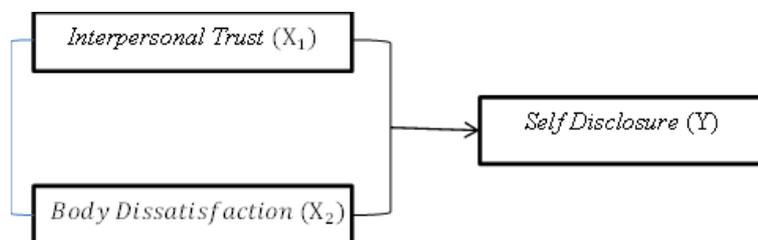
Era digital saat ini memungkinkan seseorang untuk mengakses segalanya dengan lebih mudah tanpa perlu berinteraksi secara tatap muka. Bahkan saat ini kita dapat mengetahui update terbaru seseorang berdasarkan unggahannya di media sosial tanpa perlu bertanya secara langsung, salah satunya yaitu platform digital Instagram. Hal tersebut bisa disebut juga dengan suatu pengungkapan diri yang mana bisa disebut dengan *self disclosure*. Pengungkapan diri ini bisa dilakukan secara verbal maupun nonverbal yang mana pengungkapan diri bisa didasari oleh beberapa faktor. Setelah membaca literatur yang ada, salah satu faktor yang membuat seseorang mengungkapkan tentang dirinya adalah karena adanya kepercayaan atau *trust*. Semakin percaya seseorang terhadap individu

⁴⁹ Ibid., Hal. 87

lain maka ia juga akan semakin membuka diri dengan mengungkapkan mengenai hal pribadi yang ada pada dirinya.

Pengungkapan diri dapat mengakibatkan berbagai macam hal, bisa berakibat positif maupun negatif. Namun penggunaan media sosial memang cenderung lebih pada akibat yang negatif apalagi terhadap kesehatan mental. Akibat negatif tersebut bisa disebabkan karena komentar atau persepsi orang terhadap individu lain. Salah satu dampaknya yaitu ketidakpuasan terhadap diri atau citra tubuh yang bisa disebut *body dissatisfaction*. Hal ini karena adanya perbedaan persepsi ideal tubuh individu dengan yang lainnya, sehingga dengan unggahan yang dilihat ia akan semakin merasa insecure dengan apa yang ada pada diri individu tersebut, ditambah dengan komentar orang sekitar ataupun kawan di media sosial.

Ketika berselancar di media sosial, individu dihadapkan dengan audiensi yang berpotensi tidak terbatas jumlahnya dan berasal dari berbagai daerah yang bahkan tidak pernah dikunjungi, maka penting untuk kita mempertimbangkan audiensi yang menjadi target sasaran daripada audiensi yang memiliki pengaruh yang tinggi ketika kita mencoba menjelaskan atau melakukan perilaku Pengungkapan diri di jejaring sosial. Berikut bagan dari kerangka teori dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Pengaruh antar variabel penelitian